



Hakikat Belajar dan Pembelajaran Bermakna dalam Perkembangan Kurikulum Pendidikan di Indonesia

Moh. Hanif Adzhar¹

¹Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri, Indonesia

*Email koresponden: hanifadzhar601@gmail.com

No HP: 081233402271

ARTIKEL INFO

Article history

Received: 1 Mei 2025

Accepted: 3 Juni 2025

Published: 25 Juni 2025

Kata kunci:

Hakikat Belajar,
Pembelajaran
Bermakna,
Guru

Keywords:

Nature of Learning,
Meaningful Learning,
Teacher

ABSTRAK

Pendidikan merupakan proses yang kompleks dan menyeluruh yang bertujuan membentuk individu yang berpengetahuan, berketerampilan, dan berkarakter. Dua konsep utama yang menjadi kunci dari pendidikan adalah belajar dan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis hakikat belajar dan pembelajaran bermakna. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur atau penelitian kepustakaan, data diperoleh melalui telaah berbagai sumber tertulis yang relevan, yaitu buku, artikel jurnal ilmiah, dan media digital lainnya. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pembelajaran bermakna tidak hanya ditentukan oleh materi dan metode yang digunakan, tetapi juga dipengaruhi oleh pemahaman guru terhadap proses belajar peserta didik, strategi pembelajaran yang sesuai, serta dukungan lingkungan belajar yang kondusif. Sehingga, pemahaman mendalam mengenai hakikat belajar dan pembelajaran menjadi syarat utama bagi guru dalam menciptakan sistem pendidikan yang adaptif dan relevan dengan tuntutan zaman.

ABSTRACT

Education is a holistic and comprehensive process that aims to shape individuals with knowledge, skills and character. The two main concepts that are key to education are learning and learning. This research aims to critically analyze the nature of learning and meaningful learning. This research uses a literature study approach or library research, data obtained through the review of various relevant written sources, namely books, scientific journal articles, and other digital media. The results show that meaningful learning is not only determined by the materials and methods used, but also influenced by the teacher's understanding of the learning process of students, appropriate learning strategies, and support for a conducive learning environment. Thus, a deep understanding of the nature of learning and learning is the main requirement for teachers in creating an education system that is adaptive and relevant to the demands of the times.





1. PENDAHULUAN

Fondasi utama dalam mencetak generasi yang berpengetahuan dan berkarakter adalah melalui pendidikan. Terdapat dua konsep integral dalam proses pendidikan, yaitu belajar dan pembelajaran. Belajar dipahami sebagai sebuah proses mengubah perilaku seseorang yang terjadi lewat *experience* dan *environmental interaction* (Imran, Ruslan, & Nasaruddin, 2025). Sementara itu, menurut Latifah (2025) pembelajaran dipahami sebagai rangkaian aktivitas yang secara sadar dibangun guna memfasilitasi aktivitas belajar dan mengajar supaya dapat berjalan secara efektif. Oleh karenanya, Pemahaman secara holistik mengenai hakikat belajar dan pembelajaran menjadi syarat utama dalam menciptakan sistem pendidikan yang berkualitas.

Hakikat belajar sering kali dipahami pada proses internal dalam setiap individu, yang melibatkan dimensi kognitif, dimensi afektif, dan dimensi psikomotorik (Darling-Hammond & Cook-Harvey, 2018). Ditinjau dari perspektif konstruktivisme, belajar tidak hanya sekadar menghafal tentang informasi saja, namun juga membangun pemahaman berdasarkan pengalaman yang dimiliki (Prihantini & Rustini, 2025). Sehingga, pendekatan pembelajaran yang efektif harus memperhatikan pengalaman dan keikutsertaan peserta didik secara aktif dalam proses belajarnya.

Menurut Saripudin (2024) hakikat pembelajaran biasa dipahami sebagai sesuatu hal yang bertemali dengan pendekatan yang dipakai oleh guru untuk membantu peserta didik mendapat *knowledge* dan keterampilan. Proses pembelajaran dapat dinilai efektif bilamana mampu meng-*create* lingkungan belajar yang kondusif, akses kemandirian yang sama pada peserta didik dalam memahami sebuah konsep, serta mendorong keterlibatan aktif dalam aktivitas belajar. Sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan tidak stagnan pada transfer *knowledge* dari guru ke peserta didik.

Adapun dalam dunia pendidikan, konsep pembelajaran didasarkan pada berbagai perkembangan teori para ahli. Teori yang sangat sering digunakan dalam pembelajaran adalah teori behaviorisme, yang menekankan pentingnya stimulus dan respons dalam membentuk perilaku belajar (Bakri et al., 2024). Menurut Haryono (2024) teori kognitivisme dan konstruktivisme menekankan pentingnya pemrosesan informasi serta keterlibatan aktif dalam membangun pemahaman. Melalui pemahaman berbagai landasan konsep pembelajaran, pendidik atau para guru dapat memilih pendekatan yang tepat terhadap adanya perbedaan karakteristik peserta didik dan *goals* pembelajaran yang ingin dicapai.

Capaian hasil belajar merupakan indikator utama dalam menilai efektivitas pembelajaran. Menurut Satar (2024) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa hasil belajar mencakup tiga dimensi utama yang telah disebutkan sebelumnya. Sehingga, ranah pada hasil belajar harus dievaluasi secara komprehensif dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang mempengaruhi perkembangan peserta didik. Sehingga dengan demikian pembelajaran yang berkualitas dapat menghasilkan individu yang berpengetahuan, mempunyai keterampilan dan karakter yang sesuai dengan tuntutan zaman.

Paparan di atas menunjukkan bahwa hakikat belajar dan pembelajaran saling berkaitan dan memiliki peran penting di dunia pendidikan. Adapun artikel ini akan secara mendalam menganalisis lebih lanjut mengenai hakikat dari belajar, hakikat dari pembelajaran, landasan konsep pembelajaran, serta hasil belajar dari pembelajaran yang bermakna berdasarkan studi literatur yang relevan.



Pendahuluan harus secara singkat menempatkan penelitian dalam konteks yang luas dan menyoroti mengapa hal itu penting. Pendahuluan harus mendefinisikan tujuan dari pekerjaan dan signifikansinya. Keadaan terkini dari bidang penelitian harus ditinjau dengan cermat, dan publikasi utama dikutip. Harap soroti hipotesis yang kontroversial dan berbeda jika perlu. Terakhir, sebutkan secara singkat tujuan utama dari pekerjaan tersebut dan soroti kesimpulan utama. Se jauh mungkin, harap buat pendahuluan yang mudah dipahami oleh para ilmuwan di luar bidang penelitian khusus Anda. Referensi harus dikutip seperti (Kamba, 2018) atau (Marchlewska et al., 2019) atau (Cichocka, 2016; Hidayat & Khalika, 2019; Ikhwan, 2019; Madjid, 2002) atau (Miller & Josephs, 2009, hlm. 12) atau Rakhmat (1989). Lihat akhir dokumen untuk rincian lebih lanjut tentang referensi. Istilah teknis harus didefinisikan. Simbol, singkatan, dan akronim harus didefinisikan saat pertama kali digunakan. Semua tabel dan gambar harus dikutip dalam urutan numerik.

2. METODE PELAKSANAAN

Pendekatan studi literatur digunakan dalam penelitian ini, menurut Sugiono (2017) studi literatur yaitu suatu metode yang bertujuan mengumpulkan informasi dan data melalui berbagai sumber tertulis yang relevan. Dalam konteks ini, peneliti menelaah dokumen-dokumen seperti buku, artikel ilmiah, majalah, hasil presentasi, serta sumber digital lainnya yang membahas hakikat belajar dan pembelajaran bermakna, khususnya bagi guru.

Pendekatan tersebut dipilih karena sebagian besar temuan, analisis kritis, dan landasan teori dalam penelitian ini bersumber dari kajian pustaka yang mendalam dan sistematis. Tanpa kajian literatur yang kuat, dikhawatirkan hasil penelitian menjadi kurang maksimal atau tidak memenuhi standar keilmuan. Oleh karena itu, materi berupa teks cetak maupun digital seperti grafik, data visual, serta tulisan-tulisan akademik dijadikan sebagai dasar utama dalam membangun argumen dan menyusun pemahaman yang utuh terhadap topik yang dibahas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hakikat Belajar

Suatu proses yang melibatkan aktivitas aktif seseorang dalam memperoleh pengalaman dan pengetahuan baru adalah belajar. Hal tersebut bukan sekadar tujuan akhir, melainkan perjalanan dalam menyesuaikan dan mengembangkan perilaku dalam konteks pembelajaran (Suprijono, 2021). Selain itu, belajar juga dapat dipahami sebagai perubahan dalam disposisi atau kemampuan individu yang diperoleh melalui kegiatan tertentu. Perubahan ini tidak hanya terjadi secara spontan karena pertumbuhan alami, tetapi melalui pengalaman dan usaha yang dilakukan secara sadar (Khasanah, 2022).

Oemar (2013) berpendapat bahwa: *“learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing”*. Dengan kata lain, belajar adalah sebuah perubahan yang bersifat relatif permanen pada pola sikap maupun potensi seseorang. Perubahan tersebut terjadi sebagai hasil dari proses berkelanjutan antara seseorang dengan lingkungan sekitarnya, di mana rangsangan (stimulus) yang diterima akan memunculkan respons tertentu (Edward, 2024). Selain itu, belajar juga berfungsi sebagai



sarana bagi seseorang untuk memperoleh wawasan baru, meningkatkan keterampilan, membentuk sikap yang lebih baik, serta memperkuat karakter dan kepribadian.

Lebih lanjut, belajar adalah sebuah usaha yang bertujuan untuk menghasilkan perubahan perilaku yang bersifat menyeluruh. Perubahan tersebut diperoleh dari pengalaman individu yang berlangsung melalui interaksi dengan lingkungan sekitar (Azeti, 2019). Sehingga dapat dipahami bahwa belajar tidak sederhana sekadar mengingat informasi, tetapi tentang pengalaman dan menginternalisasi perubahan sikap yang diperoleh dari proses pembelajaran.

Dalam konteks hukum dan kebijakan pendidikan di Indonesia, hakikat belajar memiliki dasar yang kuat dalam regulasi nasional. Pemerintah, melalui berbagai undang-undang dan kebijakan, menetapkan bahwa belajar adalah hak fundamental setiap warga negara dalam mengusahakan tercapainya SDM yang berkualitas. Hakikat belajar secara eksplisit telah diuraikan dalam UU. No. 20/2003 (UU Sisdiknas). Pada pasal-pasalnya, undang-undang ini memberikan definisi dan prinsip dasar tentang hakikat belajar.

Belajar dalam perspektif undang-undang bukan hanya sekadar aktivitas memperoleh pengetahuan, namun juga dipandang sebagai sebuah proses yang harus berlangsung dalam suasana yang demokratis, menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan, dan bertujuan untuk membentuk karakter serta kecakapan hidup.

Selain itu, Kementerian Pendidikan sebagai lembaga yang mengatur kebijakan pendidikan di Indonesia juga memberikan definisi dan pendekatan tentang belajar. Melalui berbagai kebijakan dan programnya, Kementerian Pendidikan menekankan konsep belajar sebagai proses pengembangan kompetensi secara aktif dan berpusat pada peserta didik.

Adapun belajar adalah proses yang tidak hanya terbatas pada transfer ilmu dari guru ke siswa, tetapi juga melibatkan eksplorasi, pemecahan masalah, dan interaksi dengan lingkungan sosial serta teknologi. Konsep tersebut tertuang dalam beberapa kebijakan, seperti Merdeka Belajar, yang punya fleksibilitas dalam pembelajaran dan berorientasi kemampuan/kompetensi. Atau program Profil Pelajar Pancasila, yang menjadikan proses belajar sebagai upaya mencetak generasi beriman, bertakwa, berkebinekaan global, mandiri, bernalar kritis, kreatif, dan gotong royong.

Kemendikbudristek juga menegaskan bahwa belajar harus dipusatkan kepada peserta didik (*student-centered learning*), berbasis proyek dan eksplorasi, serta menumbuhkan rasa ingin tahu dan daya inovasi. Hal ini menunjukkan bahwa hakikat belajar dalam pandangan Kemendikbudristek adalah tentang pencapaian akademik, dan peningkatan karakter dan kompetensi sosial.

Konsep belajar menjadi pioneer utama dalam kajian pendidikan, di mana dua perspektif utama sering digunakan dalam riset, yaitu teori Barat dan pandangan Islam tentang belajar. Dalam teori Barat, belajar didefinisikan sebagai proses perubahan perilaku atau pemahaman yang dihasilkan dari pengalaman atau instruksi (Rasak & Latreche, 2025). Sementara itu, dalam Islam belajar diorientasikan pada akumulasi *knowledge*, dan juga juga pengembangan spiritual, moral, dan intelektual secara holistik (Bashar, 2025).

Djamarah (2011) menguraikan bahwa belajar adalah tentang sebuah “perubahan” yang dialami oleh individu setelah melakukan atau melaksanakan proses belajar, meskipun tidak semua perubahan dapat dikategorikan sebagai belajar. Bertumpu pada



uraian para ahli sebelumnya, diketahui ada beberapa hal yang menjadi pembeda dalam memberikan definisi tentang hakikat belajar. Namun pada inti maknanya para ahli sependapat bahwa belajar merupakan sebuah proses perubahan perilaku, sikap, dan karakter seseorang setelah mendapatkan pengalaman tertentu.

Sehingga secara praktis dipahami bahwasannya belajar itu sebuah perjalanan yang dijalani seseorang untuk mengubah dirinya ke arah yang lebih baik. Belajar juga bisa dipahami sebagai perubahan proses perilaku pada diri seseorang, serta usaha memahami dan menguasai pengetahuan atau keterampilan baru selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran. belajar bukan sekadar menghafal atau menerima informasi, tetapi merupakan proses aktif yang menuntut kemandirian, kreativitas, dan partisipasi dalam membangun peradaban yang lebih maju dan beretika.

3.2. Hakikat Pembelajaran

Pembelajaran dipahami sebagai sebuah proses yang berkaitan dengan bagaimana seseorang mendapatkan, mengingat, memahami, menganalisis dan mengimplementasikan ilmu dalam realitas kehidupan. Secara etimologis, istilah “pembelajaran” bermula dari kata kata “ajar”, yang merujuk pada pemberian petunjuk kepada seseorang supaya dapat mengetahui suatu hal. Adanya penambahan awalan pe- dan akhiran -an, menjadikan diksi ini memiliki makna lebih luas, yaitu tentang proses, tindakan, atau teknik instruksional yang dirancang agar seorang pembelajar memiliki keinginan belajar dan memperoleh pengalaman baru (Djamaluddin, 2019).

Pembelajaran secara umum bisa dipahami sebagai aktivitas interaksi diantara pendidik, sumber belajar dan peserta didik di lingkungan pendidikan. Interaksi ini dapat terjadi secara langsung, misalnya saat pembelajaran *face to face*, maupun tidak langsung, melalui sarana media seperti teknologi digital, bahan ajar cetak, atau platform daring (Bunyamin, 2021). Selain fokus terhadap proses transfer ilmu, pembelajaran juga bertujuan untuk meningkatkan keterampilan, karakter, dan nilai-nilai kehidupan baik secara individu maupun bermasyarakat.

Menurut Sagala (2017) pembelajaran merupakan upaya untuk membuat peserta didik belajar dengan menggunakan prinsip-prinsip pendidikan dan teori belajar Artinya pembelajaran tidak hanya sekedar menyampaikan materi, tetapi juga menerapkan pendekatan pedagogis yang sesuai agar peserta didik dapat faham dan kemudian diinternalisasikan dengan lebih efektif. Sehingga pembelajaran dipandang sebagai bentuk komunikasi dua arah, di mana guru bertindak sebagai fasilitator, sedangkan peserta didik berperan aktif dalam proses belajarnya.

Menurut Bakri (2024) pembelajaran jika diurai mencakup dua aspek penting, yaitu belajar dan mengajar. Pengajaran oleh guru adalah perihal keterlibatan aktif peserta didik dalam memahami materi yang diajarkan. Adapun pembelajaran dipandang suatu proses yang sengaja dirancang untuk mengelola lingkungan belajar agar memungkinkan individu mengembangkan perilaku tertentu dalam kondisi tertentu. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran harus memperhatikan lingkungan yang kondusif serta faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi efektivitasnya.

Syahbana (2020) berupaya mendefinisikan pembelajaran sebagai sebuah sistem yang di dalamnya mencakup berbagai unsur, termasuk manusia (pendidik, peserta didik,



tenaga pendukung), material (buku, alat peraga, media digital), fasilitas (kelas, laboratorium, teknologi), serta prosedur (kurikulum, metode, dan strategi pembelajaran). Menurutnya, keberhasilan pembelajaran bergantung pada sinergi antara semua elemen tersebut dalam menciptakan proses pendidikan yang efektif dan bermakna.

Dalam perspektif desain pembelajaran, Prawiradilaga (2013) mengungkapkan bahwa pembelajaran adalah koneksi langsung di antara yang mendidik dan yang dididik pada sebuah sistem pendidikan, baik konvensional maupun berbasis teknologi. Konsep tersebut menunjukkan bahwa metode pembelajaran terus berkembang, seiring dengan kemajuan teknologi yang memungkinkan terjadinya inovasi dalam keberlangsungan belajar-mengajar.

Hakikat pembelajaran jika dirujuk pada kebijakan pendidikan nasional didefinisikan sebagai proses yang terfokus pada peserta didik yang tujuannya adalah untuk mengembangkan kompetensi secara menyeluruh. Kementerian Pendidikan menekankan beberapa aspek dalam mewujudkan pembelajaran yang holistik, yaitu melalui pendekatan berpusat pada peserta didik, pembelajaran berbasis kompetensi, integrasi teknologi dalam pembelajaran, pembelajaran berbasis proyek dan kontekstual, evaluasi berkelanjutan

Dapat dipahami bahwasanya pembelajaran merupakan proses kompleks yang melibatkan interaksi berbagai unsur dalam pendidikan. Berdasarkan pandangan para ahli, pembelajaran tidak hanya sebatas penyampaian materi, tetapi juga proses yang direncanakan dengan terstruktur sistematis dan bernilai edukatif, supaya peserta didik bisa meningkatkan keterampilan dan pemahamannya secara mendalam.

3.3. Landasan Konsep Pembelajaran

Secara mendasar, pembelajaran merujuk pada semua aktivitas seseorang yang dimulai pada saat awal manusia diciptakan, uraian tersebut sejalan dengan yang Allah terangkan dalam surat Al- Baqarah ayat 151 yang artinya bahwa: "... Allah telah mengajarkan apa yang belum diketahui"

Adapun, salah satu konsep utama dalam pendidikan Islam adalah *ta'lim* (pengajaran) dan *tarbiyah* (pendidikan). *Ta'lim* berfokus pada transfer ilmu pengetahuan, sementara *tarbiyah* mencakup pembentukan karakter, etika, dan moralitas (Bashar, 2025). Konsep tersebut menguraikan bahwasannya belajar tidak pada dimensi kognitif saja, namun juga dalam dimensi spiritual dan sosial.

Febriansyah (2025) dalam mengemukakan bahwa dalam perspektif Islam belajar harus mencakup tiga aspek utama yaitu ilmu *naqliyah* (ilmu berbasis wahyu), ilmu *aqliyah* (ilmu berbasis rasional), dan ilmu *kasbiyah* (ilmu yang diperoleh melalui pengalaman). Sehingga, konsep belajar dalam Islam menekankan keseimbangan antara pengetahuan spiritual dan intelektual, serta antara teori dan praktik.

Imam Al-Ghazali dalam karyanya *Ihya Ulumuddin* menekankan bahwa pembelajaran harus diarahkan untuk memperoleh kebijaksanaan dan meningkatkan akhlak seseorang. Sementara itu, Ibn Khaldun dalam *Muqaddimah* mengungkapkan bahwa pembelajaran berlangsung pada dimensi sosial dan ekonomi, di mana perkembangan peradaban sangat dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan.

Konsep belajar di era modern semakin berkembang dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pendidikan formal dan nonformal. Pendidikan Islam adalah proses



mengajarkan ilmu tentang agama, namun juga mengajarkan sains, teknologi, dan humaniora dalam perspektif yang lebih holistik. Hal ini bertujuan untuk menciptakan individu yang mempunyai kecerdasan secara intelektual, emosional, dan spiritual.

Konsep pembelajaran sejatinya mencakup proses yang menyeluruh, di mana berbagai elemen saling terhubung dan saling memengaruhi satu sama lain. Proses ini tidak berdiri sendiri, karena keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada faktor-faktor pendukung di sekitarnya. Pembelajaran menjadi sebuah langkah persiapan menuju masa depan, yang melibatkan penyampaian dan penguasaan pengetahuan, di mana peran guru dipandang sebagai elemen sentral, dan aktivitas belajar dianggap hanya terjadi dalam ruang kelas.

Namun jika ditelusuri lebih dalam, pembelajaran bukan sekadar mencapai hasil akhir, melainkan serangkaian proses yang hidup dan dinamis. Ia bukan sebatas menghafal informasi, melainkan mengalami, merasakan, dan berinteraksi dengan pengetahuan secara bermakna. Maka, hasil belajar sejatinya tercermin dari perubahan sikap dan perilaku seseorang, bukan sekadar dari seberapa banyak materi yang berhasil diingat.

a. Premis Pembelajaran

Karena hakikat pembelajaran adalah tentang bagaimana seseorang belajar dengan efektif, maka terdapat lima dimensi utama yang menjadi landasan dalam proses tersebut. Pertama, penting bagi pembelajar untuk mengembangkan sikap dan persepsi positif terhadap kegiatan belajar itu sendiri, sebab motivasi batin adalah kunci awal keberhasilan. Kedua, proses memperoleh pengetahuan dan menghubungkannya dengan pemahaman yang sudah dimiliki sebelumnya harus dibimbing dengan optimal, agar informasi baru tidak hanya sekadar dihafal, tetapi dipahami dan tersimpan dalam ingatan jangka panjang.

Ketiga, pembelajaran juga mencakup perluasan serta penyempurnaan pengetahuan yang sudah ada, sehingga wawasan terus tumbuh dan berkembang. Keempat, pengetahuan perlu diaplikasikan dalam kehidupan nyata agar lebih bermakna. Terakhir, pembelajaran akan lebih efektif jika dibarengi dengan kebiasaan mental yang produktif, yaitu kondisi di mana individu mampu belajar secara mandiri, sesuai dengan cara dan kecepatan yang paling cocok bagi dirinya (Ghofar & Jamil, 2017).

b. Teori Pembelajaran

Teori pembelajaran merupakan seperangkat prinsip yang terstruktur dan sistematis yang berfungsi untuk menjelaskan serta memperkirakan berbagai fenomena dalam proses pembelajaran. Teori ini membantu dalam memahami bagaimana individu belajar dan faktor apa saja yang mempengaruhi hasil belajar mereka.

- *Teori Preskriptif*

Teori preskriptif berfokus pada pencapaian tujuan tertentu dengan menekankan pemilihan metode/strategi pembelajaran paling sesuai terhadap kondisi yang telah sesuaikanserta hasil yang ingin dicapai. Kondisi dan hasil pembelajaran dianggap sebagai aspek tetap (*givens*), sedangkan metode pembelajaran yang digunakan menjadi variabel yang diamati. Tujuan utama dari



teori ini yaitu memastikan output dari pembelajaran diharapkan bisa dicapai menggunakan metode/strategi yang telah disiapkan sebelumnya.

- *Teori Deskriptif*

Teori deskriptif melihat hubungan antara kondisi pembelajaran, metode yang digunakan, dan hasil yang diperoleh. metode pembelajaran dan lingkungan belajar diperlakukan sebagai aspek independen, sementara hasil belajar dijadikan aspek yang terikat atau dipengaruhi oleh kedua faktor tersebut. Teori ini bertujuan untuk menggambarkan metode pembelajaran secara objektif yang dapat menghasilkan hasil pembelajaran secara optimal.

- *Teori Behavioristik*

Teori behavioristik, yang prakarsai oleh B.F. Skinner, menekankan belajar ialah proses *changes attitude* atau perubahan perilaku. Perubahan perilaku terjadi sebagai respons terhadap stimulus yang berasal dari lingkungan eksternal. Model ini didasarkan pada paradigma stimulus-respons (S-R), di mana setiap individu memberikan reaksi tertentu terhadap rangsangan yang diterima (Budiningsih, 2020). Pembelajaran dalam perspektif behavioristik bertujuan untuk membentuk perilaku peserta didik dari yang belum matang menjadi lebih berkembang, baik dalam aspek fisik maupun mental.

- *Teori Konstruktivistik*

Teori konstruktivistik menekankan bahwa *knowledge* tidak bisa begitu saja dipindahkan dari individu yang telah memiliki pemahaman ke individu lain yang belum mengetahuinya. Peran guru dalam hal ini tidak sekadar membagikan informasi kepada peserta didik, melainkan membimbing mereka dalam mengonstruksi pemahaman mereka sendiri.

Pengetahuan bukanlah kumpulan fakta yang sudah tersedia dan tinggal diterima oleh peserta didik, melainkan sesuatu yang terus berkembang melalui interaksi dengan lingkungan, pengalaman, serta pemahaman baru yang diperoleh secara berkelanjutan. Oleh karena itu, teori ini menekankan bahwa belajar adalah kontribusi aktif seseorang dalam membangun pemahamannya melewati refleksi dari pengalaman yang dialami.

- *Teori Kognitivistik*

Fokus dari teori ini adalah tentang individu mengolah, memahami, dan menyusun informasi dalam pikirannya. Teori ini menekankan bahwa belajar bukan sekadar respons terhadap stimulus, tetapi proses aktif dalam membangun pemahaman berdasarkan pengalaman dan refleksi. Proses belajar berlangsung ketika seseorang menyerap pengetahuan kemudian diasimilasikan, dan di saat yang sama, ia juga menyesuaikan cara pandangnya agar bisa memahami hal-hal baru tersebut secara lebih tepat (akomodasi).

- *Teori Belajar Sosial*

Albert Bandura dalam Lesilolo (2018), menyatakan bahwa belajar terjadi melalui observasi dan interaksi sosial. Manusia selain melalui pengalaman langsung, juga bisa belajar dengan melakukan pengamatan terhadap perilaku orang lain dan meniru tindakan mereka jika dianggap bermanfaat. Konsep utama dalam teori ini adalah *modeling* (peniruan perilaku), di mana individu mengamati tindakan



orang lain (guru, teman, atau figur publik) dan kemudian mencoba mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka.

c. Variabel Pembelajaran

Proses pembelajaran dirancang agar seorang yang dibelajarkan dapat memahami pengetahuan dengan cara yang praktis, cepat, dan bermakna. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan pengelompokan berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilan belajar, terutama yang berkaitan dengan landasan teori pembelajaran. Beberapa di antaranya mencakup variabel-variabel penting yang saling berkaitan dan membentuk keseluruhan proses belajar.

- Variabel *Input* (Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran)

Variabel ini mencakup semua faktor yang mempengaruhi jalannya pembelajaran sebelum proses belajar terjadi. 1) Peserta didik, meliputi latar belakang, kemampuan kognitif, motivasi belajar, gaya belajar, dan kesiapan mental. 2) Pendidik (Guru), meliputi kompetensi profesional, pedagogi, sosial, dan kepribadian dalam mengajar. 3) Kurikulum, meliputi struktur materi, tujuan pembelajaran, serta metode evaluasi yang digunakan. 4) Sumber dan media pembelajaran, meliputi buku teks, teknologi pendidikan, bahan ajar, dan alat peraga. 5) Lingkungan belajar, meliputi kondisi fisik (kelas, sarana prasarana) dan kondisi sosial (interaksi guru-siswa, budaya sekolah).

- Variabel *Process* (Dinamika dalam Pembelajaran)

Variabel ini berkaitan dengan aktivitas keberlangsungan belajar dan mengajar. 1) Metode pembelajaran, meliputi metode ceramah, diskusi, *problem-based learning*, *project-based learning*, *blended learning*. 2) Strategi model pembelajaran, meliputi pendekatan yang digunakan guru dalam menyampaikan materi (behavioristik, konstruktivistik, kognitif). 3) Interaksi pembelajaran, meliputi hubungan antara guru-siswa, siswa-siswa, serta keterlibatan peserta didik dalam kegiatan belajar. 4) Evaluasi formatif, meliputi penilaian yang dilakukan selama proses pembelajaran untuk melihat perkembangan peserta didik.

- Variabel *Output* (Hasil Pembelajaran)

Variabel ini berhubungan dengan hasil yang diperoleh setelah proses pembelajaran selesai. 1) Hasil belajar, mencakup capaian pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. 2) Perubahan perilaku, meliputi perkembangan karakter, kebiasaan belajar, dan cara berpikir. 3) Pada abad 21, keterampilan yang harus dikuasai mencakup kemampuan berpikir kritis, kreatif, mampu berkomunikasi yang diperlukan di dunia nyata. 4) Evaluasi sumatif, meliputi penilaian akhir yang mengukur keberhasilan peserta didik berdasarkan tujuan pembelajaran (Puspitasari, 2020).

d. Ranah Pembelajaran

Manusia secara fitrahnya terdiri atas tiga aspek utama, yakni jasad (fisik), akal (kognitif), dan ruh (spiritual). Aspek ini perlu dijaga keseimbangannya agar kehidupan seseorang tetap harmonis. Jika hanya aspek fisik yang diperhatikan sementara akal dan ruh diabaikan, individu akan mengalami kekosongan batin yang berujung pada



ketidaktenangan hidup. Oleh karena itu, pendidikan harus mencakup ketiga dimensi ini agar dapat membentuk manusia yang utuh.

Sari (2024) menyatakan bahwa pendidikan memiliki tiga ranah utama yang mencerminkan keseimbangan dalam perkembangan manusia, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah Kognitif (Akali), Ranah ini berkaitan dengan pengembangan kecerdasan dan pengetahuan yang luas serta mendalam. Perspektif Islam, kecerdasan ini tercermin dalam sifat fathonah Rasulullah SAW, yaitu kemampuan memahami dan menganalisis makna yang lebih dalam dari setiap peristiwa. Rosiyani (2024) menyatakan bahwa pembelajaran dalam ranah ini bertujuan untuk membangun pola pikir kritis dan kepekaan terhadap lingkungan, sehingga seseorang dapat mengambil keputusan yang bijaksana berdasarkan wawasan yang luas.

Ranah afektif berhubungan dengan pembentukan sikap mental dan karakter yang matang, yang mencerminkan sifat amanah. Proses pembelajaran yang terlalu menekankan pada hafalan dan penalaran semata dapat berdampak negatif pada kreativitas dan keberanian anak dalam mengungkapkan pendapatnya. Strategi pembelajaran nilai yang diterapkan dalam pendidikan sebisa mungkin dapat menumbuhkan kesadaran moral dan etika.

Ranah psikomotorik berfokus pada pembentukan perilaku dan akhlak mulia, yang menggambarkan sifat Siddiq serta keterampilan kepemimpinan yang visioner seperti sifat tablig Rasulullah SAW. Latihan dan pembiasaan memainkan peran kunci dalam penguasaan keterampilan motorik.

Tanpa latihan yang konsisten, individu tidak dapat sepenuhnya menanamkan keterampilan hingga menjadi bagian dari dirinya. Pada ranah psikomotorik, pembelajaran harus memberikan banyak kesempatan bagi peserta didik untuk mengalami dan mengembangkan keterampilan secara langsung.

3.4. Hasil Belajar dari Pembelajaran

Hasil belajar merupakan indikator utama dalam menilai efektivitas pembelajaran dan mencerminkan sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai. Hasil belajar dari pembelajaran merujuk pada perubahan yang pada peserta didik pasca mengalami pembelajaran. Menurut Fatkhurrohim (2025) hasil belajar mencakup perubahan dalam ketiga aspek (kognitif, afektif, dan psikomotorik) yang didapatkan peserta didik lewat pembelajaran.

Hasil belajar mencerminkan sejauh mana peserta didik telah memahami materi, mengembangkan karakter, dan menguasai keterampilan setelah berpartisipasi dalam proses pendidikan. Adapun, hasil belajar dapat diukur melalui berbagai metode, seperti ujian tertulis, proyek, portofolio, dan observasi langsung. Penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis pengalaman dan interaktif, seperti PJBL/PBL efektif untuk meningkatkan hasil belajar daripada strategi ceramah tradisional (Ammar, 2025).

Pada perkembangannya, setiap kurikulum di Indonesia memiliki penekanan berbeda dalam mengevaluasi hasil belajar. Kurikulum KTSP lebih menitikberatkan pada evaluasi berbasis kompetensi dasar, sementara Kurikulum 2013 (K-13) mengembangkan penilaian autentik yang mencakup aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan.



Kurikulum Merdeka lebih fleksibel dengan menyesuaikan metode asesmen terhadap kebutuhan individu peserta didik dan menekankan pada pengembangan karakter serta kompetensi abad ke-21.

Perlu dipahami bahwasanya hasil belajar bukan hanya sekadar nilai akademik, tetapi juga mencakup aspek sikap dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan peserta didik. Jannati (2023) menyatakan bahwa melalui adanya perkembangan kurikulum yang telah ada, evaluasi hasil belajar semakin mengarah pada penilaian berbasis kompetensi dan pengalaman. Melalui dalamnya pemahaman tentang hasil belajar, seorang pendidik akan mudah dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif.

Seringkali setiap kebijakan kurikulum di Indonesia diperbarui dan disesuaikan terhadap perkembangan zaman dan kebutuhan pendidikan nasional. Ningrum (2023) mengemukakan bahwa setiap kurikulum memiliki karakteristik yang berbeda, dengan fokus utama yang berubah sesuai dengan tuntutan kompetensi di setiap zamannya. Perubahan tersebut tidak hanya mencakup aspek pendekatan pembelajaran, tetapi juga mencakup metode pengajaran, evaluasi hasil belajar, serta peran guru dan siswa.

Dalam mempermudah memahami perbedaan kurikulum pendidikan di Indonesia, berikut adalah tabel yang merangkum penekanan pembelajaran pada Kurikulum KTSP, Kurikulum 2013, dan Kurikulum Merdeka.

Tabel 1. Penekanan Pembelajaran dalam Kurikulum

Aspek	Kurikulum		
	KTSP	K-13	Merdeka
Pendekatan	<i>Teacher-centered learning</i> (berpusat pada guru)	<i>Student-centered learning</i> (berbasis kompetensi)	<i>Personalized & project-based learning</i> (pembelajaran yang fleksibel dan berbasis proyek)
Fokus	Pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar	Kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan (<i>scientific approach</i>)	Pengembangan keterampilan abad 21 & <i>Profil Pelajar Pancasila</i>
Peran Guru	Sumber utama informasi, pengajar utama	Fasilitator, membimbing siswa untuk berpikir kritis	Fasilitator, mendukung diferensiasi dan pembelajaran berbasis eksplorasi
Peran Siswa	Pasif, menerima materi dari guru	Aktif dalam eksplorasi dan diskusi	Mandiri, mengeksplorasi dan menciptakan produk belajar sendiri
Metode	Ceramah, latihan soal	<i>Scientific approach</i> (<i>mengamati, menanya, mencoba, menalar, mengomunikasikan</i>)	<i>Project-Based Learning, Problem-Based Learning</i> , pembelajaran berbasis minat
Penilaian Hasil Belajar	Berbasis ujian tertulis, dominan kognitif	Penilaian autentik (<i>proyek, portofolio, observasi, ujian tertulis</i>)	Beragam metode asesmen formatif dan sumatif, reflektif, berbasis proyek



4. Kesimpulan

Merujuk pada hasil analisa penelitian dapat dipahami melalui sebuah kesimpulan bahwa belajar merupakan suatu perjalanan perubahan pada seseorang individu yang yang dialami berkelanjutan melalui pengalaman, interaksi sosial, dan latihan. Perubahan ini meliputi aspek berpikir (kognitif), perasaan dan sikap (afektif), serta tindakan atau keterampilan (psikomotorik), yang secara keseluruhan membentuk metode berpikir dan bertindak.

Pembelajaran adalah proses kolaboratif yang melibatkan peserta didik, pendidik, dan berbagai bahan ajar yang mendukung. Tujuan utamanya bukan hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membantu peserta didik tumbuh menjadi individu yang terampil, memiliki sikap positif, dan karakter yang kuat.

Konsep pembelajaran didasarkan pada teori pendidikan yang mencakup pendekatan behavioristik, kognitivistik, dan konstruktivistik, yang masing-masing berperan dalam menentukan metode serta strategi pembelajaran yang efektif. Selain itu, pendidikan juga berlandaskan pada nilai-nilai budaya, agama, serta kebijakan kurikulum yang menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

Hasil belajar mencerminkan pencapaian peserta didik dalam aspek *knowledge, skills*, dan *attitudes* yang diperoleh melalui proses pembelajaran yang sistematis. Melalui adanya perkembangan kurikulum, evaluasi hasil belajar semakin berfokus pada kompetensi holistik yang relevan dengan kebutuhan kehidupan dan perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Ammar, A. (2025). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Motivasi Berprestasi dan Metode Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar SDN 315 Gresik. *Jurnal Al-Qayyimah*, 7(2), 142–157. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30863/aqym.v7i2.8467>
- Azeti, M. (2019). *Teori Belajar dan Pembelajaran dalam Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Bakri, N., Yusuf, D. M., Sulistiawati, Y., Elya, Z., Darmansyah, D., & Demina, D. (2024). Model-Model Desain Pembelajaran. *Jurnal Manajemen Pendidikan Al-Multazam*, 6(3), 325–331.
- Bashar, T. A. (2025). The Institution of Ribat Under the Sokoto Caliphate and its Relevance to Contemporary Muslims. *Solo Universal Journal of Islamic Education and Multiculturalism*, 3(01), 105–114. <https://doi.org/https://doi.org/10.61455/sujiem.v3i01.273>
- Budiningsih, C. A. (2020). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bunyamin, A. (2021). *Interaksi Guru dan Siswa dalam Pembelajaran*. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Darling-Hammond, L., & Cook-Harvey, C. M. (2018). Educating the Whole Child: Improving School Climate to Support Student Success. *Learning Policy Institute*.
- Djamaluddin, A. (2019). *Konsep Dasar Pendidikan dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Djamarah. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.



- Edward. (2024). *Learning and Behavior Modification: A Cognitive Perspective*. New York: Academic Press.
- Fatkhurrohim, A. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Group Investigation Berbantu Media Podcast Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI 7 SMAN 22 Surabaya. *Avatara: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 16(1).
- Febriansyah, A. D., Rostiawan, F. F., Arifrianto, F., & Mujidin, M. (2025). Pebandingan Strategi Konseling Islam dengan Psikoterapi Barat: Pendekatan Teoritis dan Prasktis. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, 8(1).
- Ghofar, I. A., & Jamil, M. (2017). Reformulasi Rancangan Pembelajaran Agama Islam: Pedoman Dosen dan Mahasiswa. *Jakarta: Nur Insani*.
- Haryono, P., Judijanto, L., Maidartati, M., Heriani, D., & Aryanti, N. (2024). *Dasar-Dasar Pendidikan Usia Dini: Konsep, Teori & Perkembangan*. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Imran, Ruslan, & Nasaruddin. (2025). Pembelajaran Berdiferensiasi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Kurikulum Merdeka di SDN INPRES 2 Ngali. *Pedagogos: Jurnal Pendidikan*, 7(1), 8–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.33627/gg.v6i2>
- Jannati, P., Ramadhan, F. A., & Rohimawan, M. A. (2023). Peran Guru Penggerak Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 330. <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.1714>
- Khasanah, U. (2022). *Psikologi Pendidikan dan Proses Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Latifah, L., & Ngalimun, N. (2025). Pembelajaran Berbasis Proyek di SMA Islam Terpadu Assalam Martapura. *JIS: Journal Islamic Studies*, 3(1), 15–28. <https://doi.org/10.71456/jis.v3i1.1153>
- Lesilolo, H. J. (2018). Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura dalam Proses Belajar Mengajar di Sekolah. *Kenosis: Jurnal Kajian Teologi*, 4(2), 186–202.
- Ningrum, M., Maghfiroh, & Andriani, R. (2023). Kurikulum Merdeka Belajar Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi di Madrasah Ibtidaiyah. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 5(1), 85–100. <https://doi.org/10.33367/jiee.v5i1.3513>
- Oemar, H. (2013). *Psikologi Pendidikan: Konsep dan Aplikasinya dalam Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prawiradilaga, D. (2013). *Strategi Pembelajaran: Desain dan Implementasi*. Jakarta: Kencana.
- Prihantini, M. P., & Rustini, T. (2025). *Pengelolaan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Puspitasari, N. (2020). Analisis Proses Pembelajaran dalam Jaringan Masa Pandemi Covid 19 pada Guru SD Negeri Dukuhwaru 01. *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar Dan Keislaman*, 11(2). <https://doi.org/10.31942/mgs.v11i2.3943>
- Raihan Permata Sari. (2024). Pembelajaran Tematik Terpadu pada Kurikulum 2013. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(1), 299–316. <https://doi.org/10.37216/badaa.v6i1.1718>



- Rasak, M. A. M., & Latreche, A. (2025). The Methodology of Sheikh Yūsuf al-Qarāḍāwī in Renewal and Revival: Principles, Pillars, and Peculiarities. *Maqolat: Journal of Islamic Studies*, 3(1), 96–118.
- Rosiyani, A. I., Aqilah Salamah, Lestari, C. A., Anggraini, S., & Ab, W. (2024). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Ips Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 10. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.271>
- Sagala, S. (2017). *Konsep Pembelajaran dan Teori Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Saripudin, & Maragustam. (2024). Ibn Sina's Thoughts on Education and Their Relevance to Contemporary Islamic Education. *Lectures: Journal of Islamic and Education Studies*, 3(4), 336–350. <https://doi.org/10.58355/lectures.v3i4.112>
- Satar, S., Judijanto, L., Ramdlani, M. L., Husin, F., Zulkifli, Z., Yunus, M., ... Suroso, S. (2024). *Pembelajaran Terpadu: Hakikat dan Strategi Pembelajaran Terpadu di SD*. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Shahbana, E. B., Kautsar farizqi, F., & Satria, R. (2020). Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Pembelajaran. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 9(1), 24–33. <https://doi.org/10.37755/jsap.v9i1.249>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, A. (2021). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.